

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 8, June 2026, P. 121-132

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21410197>

Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan, dan Langkah Pembaruan

Anis Abd Rahman, Syahrudin Usman, Syarifuddin Ondeng

Pascasarjana Program Studi S3 Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: anisabdurrahman1994@gmail.com, syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id, prof.ondeng@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai persoalan mendasar yang mengancam relevansi dan daya saingnya di tengah arus globalisasi, revolusi industri 4.0, dan era Society 5.0. Artikel ini bertujuan menganalisis problem utama pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah pembaruan yang strategis. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkini mengenai pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa problem utama pendidikan Islam meliputi krisis filosofis dan epistemologis, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurikulum dan metodologi pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta rendahnya relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Tantangan eksternal muncul dari globalisasi, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan, perubahan sosial-budaya, serta degradasi moral generasi muda. Sementara itu, tantangan internal mencakup keterbatasan kompetensi guru, kesenjangan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan lemahnya manajemen kelembagaan. Sebagai solusi, diperlukan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan sains, reformasi kurikulum yang integratif dan kontekstual, penguatan kompetensi guru berbasis teknologi, kepemimpinan pendidikan yang visioner, pemanfaatan teknologi secara kritis dan humanistik, serta pengembangan model pendidikan hibrida yang memadukan nilai-nilai klasik Islam dengan inovasi modern. Pembaruan tersebut diharapkan mampu mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, berkarakter, dan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid sehingga mampu berkontribusi dalam membangun peradaban global.

Kata kunci: *pendidikan Islam kontemporer, problematika pendidikan, pembaruan pendidikan, integrasi ilmu, Society 5.0.*

Abstract

Contemporary Islamic education faces fundamental challenges that threaten its relevance and competitiveness amid globalization, the Industrial Revolution 4.0, and the emergence of Society 5.0. This article aims to analyze the major problems of contemporary Islamic education, identify the internal and external challenges it encounters, and formulate strategic directions for educational reform. The study employs a library research approach by examining recent scholarly literature on contemporary Islamic education. The findings reveal that the primary challenges include philosophical and epistemological crises, the dichotomy between religious and secular sciences, inadequate human resource quality, curricula and teaching methodologies that remain predominantly memorization-oriented, weak institutional governance, and the limited relevance of Islamic education to the needs of contemporary society. External challenges arise from globalization, the rapid advancement of digital technologies and artificial intelligence, socio-cultural transformation, and the moral decline among younger generations. Meanwhile, internal challenges include limited teacher competence, unequal technological infrastructure, resistance to change, and weak institutional management. To address these issues, Islamic education requires a comprehensive reconstruction of its epistemological foundations through the integration of religious and scientific knowledge, curriculum reform based on contextual and interdisciplinary approaches, the enhancement of teachers' technological and pedagogical competencies, visionary educational leadership, the critical and humanistic utilization of technology, and the development of a hybrid educational model that harmonizes the classical Islamic intellectual tradition with modern innovation. These reforms are expected to foster an adaptive, inclusive, and character-oriented Islamic education system grounded in the principles of tawhid, enabling it to make meaningful contributions to the advancement of global civilization.

Keywords: *contemporary Islamic education, educational challenges, educational reform, knowledge integration, Society 5.0.*

Article Info

Received date: 15 June 2026

Revised date: 17 June 2026

Accepted date: 30 June 2026

PENDAHULUAN

Secara filosofis dan historis, pendidikan Islam menempati posisi sentral sebagai pilar utama dalam pembentukan peradaban, moralitas, dan karakter umat manusia. Orientasi hakiki pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan intelektual (*transfer of knowledge*), melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai transenden dan spiritualitas (*transfer of values*) guna mewujudkan *insan kamil* (manusia paripurna) (Dayusman & Nazaruddin, 2025). Namun, seiring dengan eskalasi arus globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transisi menuju *Society 5.0*, sistem pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada gelombang disrupsi yang fundamental dan krisis yang multidimensional (Moh. Kusno, 2024). Era *Society 5.0* mensyaratkan tatanan sosial yang berpusat pada manusia namun sangat bergantung pada integrasi teknologi digital, yang secara langsung menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya membentuk individu yang saleh secara ritualistik, tetapi juga adaptif, kritis, dan berdaya saing global (Hernawati & Mulyani, 2023).

Realitas empiris menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer berada di persimpangan jalan yang dilematis. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk menjadi benteng pertahanan moral di tengah arus sekularisasi, pragmatisme, dan penetrasi budaya asing yang sering kali memicu dekadensi moral serta krisis identitas di kalangan generasi muda (Hidayat et al., 2026). Di sisi lain, institusi pendidikan Islam justru menghadapi stagnasi akibat keterbelengguan pada paradigma epistemologis yang dikotomis. Pemisahan yang tegas antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum/sains (*ulum al-dunya*) masih menjadi "penyakit kronis" yang memarginalkan pendidikan Islam dari pusaran kemajuan teknologi dan sains modern (Alfarisi et al., 2025).

Selain persoalan epistemologis, krisis pendidikan Islam juga berakar pada kelemahan tata kelola kelembagaan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Hingga saat ini, metodologi pembelajaran yang diterapkan sering kali bersifat konservatif, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan terlalu menekankan pada aspek kognitif-hafalan teks ketimbang pengembangan daya nalar kritis (HOTS) dan kecakapan abad ke-21 (Safira et al., 2025). Keterbatasan literasi digital pendidik dan belum meratanya infrastruktur teknologi memperlebar kesenjangan kualitas, membuat pendidikan Islam kesulitan merespons tuntutan kompetensi global secara komprehensif (Zahraini et al., 2025).

Lebih jauh, krisis orientasi juga terjadi ketika pendidikan Islam terombang-ambing di antara dua kekuatan ekstrem: bertahan pada idealisme eksklusif yang menyebabkannya tertinggal (*outdated*), atau terseret arus kapitalisasi pendidikan yang mereduksinya sekadar menjadi *market-driven education* (pendidikan yang disetir oleh pasar dan kebutuhan kerja praktis), sehingga kehilangan esensinya sebagai *market-creating education* yang seharusnya memimpin peradaban (Mustofa & Ramdhani, 2023). Praktik pendidikan agama di sekolah dan madrasah sering kali terjebak pada formalisme dan ritualistik, gagal menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendorong kesadaran etis-sosial peserta didik di kehidupan nyata (Sukari et al., 2025).

Kesenjangan yang menganga antara idealisme luhur pendidikan Islam dan realitas empiris yang penuh krisis ini merupakan sebuah *research gap* yang mendesak untuk dianalisis secara kritis. Tanpa adanya rekonstruksi kurikulum yang integratif-interkoneksi dan transformasi pedagogis yang humanistik-digital, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansi sosiologisnya (Zahraini et al., 2025). Oleh karena itu, kajian komprehensif yang mengurai problem utama, memetakan tantangan internal-eksternal, serta merumuskan langkah-langkah pembaruan strategis menjadi sebuah imperatif akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Filosofis dan Epistemologis

Problem paling fundamental yang mendera pendidikan Islam kontemporer pada level ontologis dan filosofis adalah krisis orientasi yang ditandai oleh praktik pendidikan yang sangat formalistik dan ritualistik. Secara empiris, lembaga pendidikan di sekolah sering kali tereduksi menjadi sekadar

rutinitas penyampaian doktrin tanpa menyentuh aspek internalisasi nilai secara substansial, di mana pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengetahuan kognitif (knowing the good) ketimbang pembiasaan (doing the good) dan penghayatan (loving the good). Disorientasi filosofis ini mengakibatkan kegagalan institusional dalam membendung krisis moral dan spiritual, karena nilai-nilai transenden yang diajarkan tidak mampu terinternalisasi di dalam diri siswa akibat lemahnya keteladanan dari para pendidik di lingkungan sekolah (Sukari et al., 2025).

Krisis filosofis tersebut berakar kuat pada kelumpuhan epistemologis yang secara historis mengadopsi metode pandangan dikotomis, yang secara diametral memisahkan antara akal dan wahyu, serta antara pemikiran logis dan hafalan normatif. Pemahaman yang terlampau sempit dan parsial terhadap ilmu pengetahuan Islam telah mengakibatkan institusi pendidikan hanya terfokus pada urusan spiritual eskatologis (ukhrawi) yang terisolasi dari realitas dinamika duniawi. Ketidakseimbangan paradigmatis inilah yang pada akhirnya menghambat perkembangan konseptual pendidikan Islam, melumpuhkan kekuatan pilar-pilar pendidikan karakter di madrasah maupun pesantren, serta menciptakan generasi yang terasing dari penyelesaian problem riil masyarakat kontemporer (Zaidatul Inayah et al., 2024).

Kekacauan pada ranah epistemologis ini secara langsung memicu ketidakjelasan perumusan tujuan pendidikan dan menciptakan ketidakserasian dalam kerangka kurikulum. Ketika sebuah sistem pendidikan kehilangan pijakan pada otentisitas sumber ajaran (seperti Al-Qur'an dan Hadis) dalam praksisnya, maka sistem tersebut cenderung mencetak peserta didik yang secara akademis mungkin terlihat cerdas, namun mengalami kekosongan etika dan moralitas. Ironisnya, alih-alih merespons krisis nilai di kalangan generasi muda dengan inovasi pedagogik, pendidikan Islam justru sering terjebak dalam masalah ketidakkonsistenan tujuan yang membuat arah pendidikan terombang-ambing di tengah pragmatisme dan disrupsi globalisasi (Khalid Abdurrahman et al., 2025).

Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dampak paling merusak dari kelumpuhan epistemologis tersebut adalah melanggengnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang melahirkan jarak epistemologis yang sangat lebar. Fragmentasi kurikulum yang memisahkan *ulum al-din* dan *ulum al-dunya* ini tidak hanya menciptakan kepribadian yang terbelah pada diri peserta didik, tetapi secara empiris juga melemahkan daya kompetitif lulusan lembaga pendidikan Islam untuk bisa berperan aktif di tengah arena masyarakat global. Kegagalan institusi untuk melepaskan diri dari model kurikulum dikotomis masa lalu ini menjadi penghalang utama bagi lahirnya pemikir-pemikir Muslim yang holistik dan transformatif (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

Secara lebih spesifik, ketiadaan kerangka epistemologis yang terstandarisasi untuk pendekatan interdisipliner—khususnya dalam mengintegrasikan *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) beserta humaniora modern dengan doktrin teologi Islam—telah meninggalkan celah intelektual yang menganga. Akibat absennya literasi interdisipliner ini, peserta didik Muslim sering kali tidak dibekali kecakapan yang memadai untuk menavigasi kompleksitas intelektual dan budaya di era Society 5.0, sehingga mereka tidak siap berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang menuntut rasionalitas sekaligus pijakan etis. Hal ini menegaskan urgensi yang tidak dapat ditawar lagi untuk mereformasi struktur kurikulum demi menjembatani jurang pemisah tersebut (Zahraini et al., 2025).

Sebagai akibat dari dikotomi dan keterbatasan literatur eksploratif, pendidikan Islam mengalami penurunan mutu akademik yang nyata, di mana proses pembelajaran mengalami pendangkalan karena didominasi oleh metode penghafalan berlebihan terhadap teks-teks klasik. Waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk membangun pemahaman komprehensif sering kali terbuang hanya untuk hafalan mekanis, ditambah lagi dengan pragmatisme sistem yang terlampau berorientasi pada pencarian sertifikat (ijazah) ketimbang substansi penguasaan keilmuan. Pendekatan reduksionistik ini mereduksi esensi hakiki pendidikan Islam sekadar menjadi pabrik pencetak lulusan

formal yang miskin keahlian analitis(Safira et al., 2025).

Kualitas SDM, Kurikulum, Metodologi dan Tata Kelola Pendidikan

Krisis pada level makro tersebut bertransmisi ke level mikro melalui konservatisme metodologi pengajaran, di mana praktik pedagogi pendidik masih terjebak pada metode tradisional yang didominasi oleh hafalan ketimbang membangkitkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam) acap kali mereduksi peran strategis mereka hanya sebagai pentransfer pengetahuan doktrinal (*transmitters of knowledge*), padahal peran hakiki mereka seharusnya adalah sebagai teladan moral (*moral exemplars*) yang secara aktif memfasilitasi dialog interaktif dan refleksi etis,. Kegagalan metodologis ini menyebabkan penanaman nilai-nilai karakter Islam tidak terwujud secara kontekstual di dalam kelas(Husni et al., 2025).

Konservatisme pedagogis guru ini semakin diperparah oleh kegagapan dan kesulitan SDM dalam mengadaptasi kebijakan reformasi kurikulum yang dinamis, seperti transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik PAI yang tidak mampu memahami esensi Capaian Pembelajaran (CP) dengan baik, kesulitan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang konkret dan operasional, serta gagal menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis,. Defisit kapasitas manajerial dan pedagogis ini membuat implementasi kurikulum baru terhambat dan kembali tergelincir pada pola pengajaran konvensional satu arah(Moh. Kusno, 2024).

Dari dimensi struktural dan tata kelola, implementasi pembaruan metodologi dan kurikulum selalu terbentur oleh ketimpangan finansial dan infrastruktur yang tajam antara lembaga pendidikan Islam di wilayah perkotaan dan pedesaan. Sementara pesantren dan madrasah dengan pendanaan kuat mampu membangun infrastruktur digital dan merespons tren pembelajaran global (*blended learning*), institusi yang kekurangan dana di daerah pinggiran (*rural*) justru semakin terpinggirkan dan gagal mempertahankan standar mutu dasar (Hajar, 2024).

Akumulasi dari kelemahan SDM dan infrastruktur ini bermuara pada rendahnya kualitas produktivitas institusional serta ketidakefisienan operasional pendidikan Islam secara makro (Mustofa & Ramdhani, 2023). Lembaga Pendidikan dikelola dengan sistem manajemen yang tidak seragam, terjebak pada proses pembelajaran yang kaku, serta disokong oleh fasilitas dan infrastruktur yang sangat tidak memadai,. Situasi operasional yang serba terbatas ini menciptakan lingkaran setan yang menyebabkan rendahnya kualitas *input* (calon siswa) sekaligus *output* (lulusan), menegaskan bahwa tanpa reorganisasi tata kelola secara total, lembaga pendidikan Islam akan sulit keluar dari stagnasi(Mustofa & Ramdhani, 2023).

Relevansi Pendidikan Islam terhadap Kebutuhan Zaman

Problematika institusional tersebut pada akhirnya mengancam relevansi pendidikan Islam dalam merespons realitas sosial yang semakin multikultural dan plural. Kurikulum PAI sering kali gagal mengakomodasi serta menjelaskan keragaman budaya dan keyakinan masyarakat secara inklusif. Padahal, untuk mencetak generasi yang tangguh di era global, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menanamkan pemahaman komprehensif terkait toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan, tanpa harus mengorbankan keteguhan akidah tauhid. Ketiadaan wawasan inklusif dalam kurikulum ini rentan melahirkan sikap fanatisme sempit di kalangan peserta didik(Sari Butar Butar et al., 2024).

Di sisi lain, minimnya pemahaman pedagogis yang kontekstual dan kurangnya pelatihan terstruktur bagi guru telah menghambat kemampuan satuan pendidikan untuk mencetak output yang relevan dengan tantangan digitalisasi. Kurikulum Merdeka yang sejatinya menuntut kreativitas guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kolaboratif dan saintifik, sering kali terhambat pelaksanaannya di lapangan—khususnya di madrasah-madrasah daerah tertinggal—akibat keterbatasan sarana teknologi. Ketimpangan ini menjadikan relevansi pendidikan Islam sebagai agen pembentuk karakter yang responsif dan inklusif di era Society 5.0 masih jauh dari harapan ekspektasi(Fathiyah et al., 2025)

Tantangan Eksternal: Hegemoni Globalisasi

Pada makro-struktur global, pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi dinamika yang menuntut reinterpretasi paradigma agar tetap relevan dan kompetitif di tengah kepungan krisis eksternal. Era kontemporer tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh munculnya problem-problem multidimensional berskala global, seperti ancaman perubahan iklim (climate change), ketimpangan sosial-ekonomi yang tajam, hingga degradasi lingkungan ekologis. Tantangan berskala planet ini memaksa pendidikan Islam untuk merombak tujuan pembelajarannya agar tidak hanya berkuat pada pembentukan kesalehan ritual yang bersifat inward-looking, melainkan harus bertransformasi menjadi agen outward-oriented education yang secara aktif mengintegrasikan sains dan tanggung jawab sosial-ekologis untuk menjawab krisis peradaban umat manusia (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

Lebih spesifik, arus globalisasi dan transformasi budaya global telah menghadirkan tantangan pluralitas yang masif di tengah masyarakat. Kehidupan umat Islam kini sangat dipengaruhi oleh pergolakan sosial dan keragaman pandangan yang menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjadi lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman. Kegagalan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dialog antaragama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di tingkat global justru berisiko melahirkan sikap fanatisme yang eksklusif, yang pada akhirnya akan menceraibak hakikat Islam sebagai entitas rahmatan lil 'alamin di kancah pergaulan internasional (Sari Butar Butar et al., 2024).

Gempuran eksternal ini secara langsung memicu kemunduran etika (degradasi moral) dan kebingungan identitas (identity confusion) yang sangat akut di kalangan pemuda Muslim. Dominasi budaya Barat (Western cultural dominance) dan homogenisasi budaya yang disokong oleh kecanggihan teknologi transportasi serta komunikasi tanpa batas telah menggeser orientasi nilai peserta didik menjadi sangat pragmatis, menjadikan pendidikan Islam memikul beban berat untuk berfungsi sebagai benteng pertahanan moral guna membendung infiltrasi nilai-nilai sekuler yang mereduksi spiritualitas generasi muda (Hidayat et al., 2026).

Pada dimensi revolusi digital dan Artificial Intelligence (AI), tantangan eksternal terwujud dalam bentuk pergeseran metode transmisi pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun adopsi platform digital dan e-learning membuka aksesibilitas yang luar biasa, teknologi ini membawa tantangan serius terkait autentisitas sumber-sumber keagamaan dan ancaman pelunturan nilai-nilai tradisional (dilution of traditional values). Memaksa pendidikan Islam untuk berpacu dengan waktu dalam menemukan titik keseimbangan antara integrasi teknologi modern yang masif dan penjagaan integritas ajaran tauhid agar nilai etis-spiritual tidak tereduksi oleh algoritma mesin (Zahraini et al., 2025).

Puncak dari tantangan era Society 5.0 ini adalah paradoks peradaban; di satu sisi masyarakat dijanjikan kenyamanan super cerdas melalui integrasi dunia siber dan fisik, namun di sisi lain terjadi kebangkrutan moral dan dekadensi etika. Akses tanpa batas ke ruang siber menyebabkan generasi muda Muslim secara bebas mengonsumsi tayangan dan konten media sosial yang tidak mendidik, materialistik, dan hedonistik. Situasi ini menghadirkan tuntutan kompetisi yang sangat keras di mana pendidikan Islam tidak hanya harus mencetak ahli teknologi, melainkan harus secara proaktif menciptakan jutaan "konten tandingan" yang bermutu untuk merebut kembali ruang kesadaran generasi muda yang telah dibajak oleh pragmatisme media digital (Hernawati & Mulyani, 2023).

Tantangan Internal Lembaga: Kapasitas SDM, Infrastruktur dan Resistensi Budaya

Menghadapi gempuran eksternal yang masif tersebut, kondisi internal lembaga pendidikan Islam justru memperlihatkan kelemahan yang sangat krusial, terutama terkait kesenjangan kompetensi pedagogik dan literasi digital tenaga pendidik. Implementasi kebijakan baru seperti Kurikulum Merdeka kerap kali terhambat karena banyak guru yang secara teknis belum memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan kesulitan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) secara operasional dan

kontekstual. Pendidik gagal menjadi inovator pembelajaran dan justru terjebak pada kebingungan administratif yang mengorbankan esensi pengembangan nalar kritis peserta didik (Moh. Kusno, 2024).

Kelemahan SDM tersebut berakar kuat pada disparitas struktural dan ketimpangan penyediaan infrastruktur dasar, khususnya antara lembaga pendidikan di wilayah perkotaan dan daerah tertinggal. Secara empiris, ketidaksinkronan dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis teknologi dan proyek (PBL) tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kualitas pedagogik guru, melainkan juga absennya sarana teknologi informasi di lapangan. Keterbatasan infrastruktur ini menyebabkan pendidikan Islam tidak mampu menjalankan pendekatan pembelajaran yang adaptif, sehingga visi untuk mencetak karakter religius yang berdaya saing global hanya tertuang di atas kertas kebijakan tanpa realisasi yang merata (Fathiyah et al., 2025).

Pada aspek kultural dan manajerial kelembagaan, tantangan internal diperparah oleh kuatnya resistensi terhadap perubahan (*resistance to change*) di kalangan pendidik tradisional dan pengelola madrasah. Praktik pedagogi yang masih usang dan hanya berfokus pada hafalan mekanis (*rote memorization*) sulit dibongkar karena adanya keengganan institusional untuk mengintegrasikan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum klasik. Selain masalah pendanaan yang terbatas, kekhawatiran yang berlebihan terhadap hilangnya otoritas keilmuan tradisional telah melahirkan sikap tertutup yang menghalangi lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi model pembelajaran lintas disiplin secara kolaboratif (Aboubacar Barry et al., 2025).

Lebih jauh, ketiadaan arah strategis ini bersumber dari ketidakjelasan perumusan tujuan pendidikan dan ketidakserasian evaluasi kurikulum yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Di ruang kelas, guru yang minim wawasan metodologis yang inovatif akhirnya kembali pada pola pengajaran *teacher-centered* yang otoriter dan miskin inspirasi. Akibatnya, pendidikan Islam secara internal gagal menjalankan fungsinya secara utuh juga gagal mentransformasikan nilai-nilai spiritual yang mampu mengakar sebagai etika hidup peserta didik di tengah masyarakat (Khalid Abdurrahman et al., 2025).

Analisis Hubungan antara Tantangan Internal dan Eksternal

Terdapat interelasi yang sangat erat antara kerentanan internal institusi pendidikan Islam dengan eskalasi ancaman eksternal, yang salah satunya dimotori oleh masifnya kapitalisasi akademik (*academic capitalism*). Ketika lembaga pendidikan Islam mengalami krisis pendanaan dan lemah dalam tata Kelola, mereka menjadi sangat rentan untuk didikte oleh agenda globalisasi pasar yang mereduksi pendidikan sekadar menjadi industri pencetak tenaga kerja. Tanpa kepemimpinan partisipatif yang bervisi kuat, lembaga-lembaga ini akan kehilangan akar spiritualnya dan terpaksa tunduk pada tren sekuler global demi mempertahankan eksistensi ekonomisnya (Hajar, 2024).

Hubungan ini semakin terlihat nyata ketika kurikulum yang tidak integratif dan manajemen yang belum profesional di dalam madrasah/pesantren berhadapan langsung dengan arus sekularisasi dan kemajuan teknologi dari luar. Akibatnya, ketika siswa keluar dari tembok sekolah dan terpapar oleh globalisasi media, mereka dengan mudah mengalami krisis identitas dan degradasi moral karena tidak memiliki *filter* penangkal yang seharusnya dibangun di dalam kelas (Sukari et al., 2025).

Benturan antara paradigma konservatif internal dan pergeseran nilai sekuler eksternal ini menciptakan jurang pemisah (*gap*) yang sangat lebar, yang mengancam relevansi sosiologis pendidikan Islam. Di satu sisi, dunia luar menuntut pluralisme, kecakapan digital, dan adaptabilitas yang tinggi, namun di sisi lain, praktik pendidikan di dalam kelas masih terbelenggu pada teks-teks normatif tanpa kontekstualisasi. Ketidakmampuan merespons tantangan eksternal ini secara filosofis membuktikan bahwa tanpa inovasi strategi pedagogik dan penguatan kurikulum yang holistik, pendidikan Islam akan terus tertinggal dan mengalami alienasi dari realitas masyarakat modern (Husni et al., 2025).

Gempuran pragmatisme, individualisme, dan hedonisme dari luar berhasil meruntuhkan moralitas pemuda semata-mata karena fondasi pembangunan karakter (*character building*) di dalam

institusi pendidikan dan keluarga telah rapuh. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada transfer kognitif dan abai terhadap keteladanan moral membuat nilai-nilai keagamaan gagal terinternalisasi, sehingga peserta didik tidak memiliki daya tahan mental untuk menolak gaya hidup materialistis yang dipasarkan oleh media sosial (Zaidatul Inayah et al., 2024).

Dominasi epistemologi luar yang dipenuhi oleh cara pandang kapitalis dan liberalis, yang memandang sains dan teknologi sebagai entitas bebas nilai (*value-free*), terus mengeksploitasi dikotomi keilmuan yang secara internal dipelihara oleh institusi Islam. Selama pendidikan Islam secara internal masih memisahkan antara ilmu agama (ukhrawi) dan sains (duniawi), maka selama itu pula pendidikan Islam tidak akan mampu menawarkan paradigma tandingan (Islamisasi/integrasi ilmu) untuk melawan hegemoni keilmuan sekuler. Ketidakberdayaan ini menempatkan lembaga pendidikan Islam pada posisi subordinat dalam percaturan peradaban global, sekadar menjadi konsumen teknologi tanpa mampu memberikan ruh etika profetik di dalamnya (Mustofa & Ramdhani, 2023).

Tekanan eksternal yang bersifat multidimensional—dari perubahan iklim, revolusi AI, hingga individualisme radikal—akan terus menghantam dinding-dinding lembaga pendidikan Islam. Apabila secara internal pendidikan Islam menolak untuk melakukan transformasi praktis, integrasi digital, dan reaktualisasi nilai-nilai agama sesuai konteks zaman, maka identitas luhurnya akan tergerus oleh arus sejarah. Keselamatan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuannya menjaga dialektika yang dinamis, merawat akar tradisi tauhid secara internal, sekaligus dengan gagah berani mengadopsi inovasi eksternal guna memimpin arah masa depan peradaban (Ridwan & Maryati, 2024).

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Langkah paling mendasar untuk mengurai "benang kusut" problematika pendidikan Islam adalah melakukan rekonstruksi pada tataran ontologis dan epistemologis, guna meruntuhkan tembok dikotomi keilmuan yang selama ini mengungkung pemikiran umat. Pendidikan Islam harus beralih dari pendekatan yang murni dogmatis-teoretis menuju pendekatan kontekstual-aplikatif yang mengintegrasikan fenomena *qauliyah* (teks suci) dengan fenomena *kauniyah* (alam semesta). Rekonstruksi filosofis ini menuntut agar hakikat pendidikan (*ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*) tidak hanya ditujukan untuk mencetak kesalehan ritual di tempat ibadah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan empiris yang membimbing manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya (*khalifah fil ardh*) guna menciptakan keharmonisan alam semesta di masa depan. Tanpa landasan epistemologi tauhidik yang integral ini, lembaga pendidikan Islam akan terus terpinggirkan sebagai institusi kelas dua dalam konstelasi peradaban global (Mustofa & Ramdhani, 2023).

Integrasi Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan

Secara praksis, rekonstruksi epistemologis tersebut harus diejawantahkan melalui integrasi disiplin keilmuan mutakhir, khususnya *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM), dengan etika dan nilai-nilai spiritual Islam. Pembaruan interdisipliner ini mutlak diperlukan untuk membongkar resistensi kultural dari institusi tradisional yang selama ini enggan mengadopsi mata pelajaran modern akibat kekhawatiran hilangnya otoritas keilmuan klasik. Melalui integrasi ilmu yang terstruktur dan terencana, pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang menguasai perangkat teknologi maju, tetapi juga ilmuwan yang memiliki tanggung jawab moral yang ketat, sehingga sains yang dihasilkan tidak bersifat bebas nilai (*value-free*) melainkan sarat dengan muatan spiritual yang menjaga kelestarian peradaban (Aboubacar Barry et al., 2025).

Reformasi Kurikulum, Pembelajaran dan Kelembagaan

Transformasi pada level filosofis dan integratif di atas meniscayakan adanya reformasi kurikulum yang komprehensif, bergerak dari model dikotomis dan normatif menuju kurikulum yang tematik, kontekstual, dan transformatif. Reinterpretasi kurikulum ini mengharuskan nilai-nilai *transenden* (Tauhid) diposisikan bukan sebagai penghalang modernisasi, melainkan sebagai landasan pijak (*foundation*) yang mengarahkan setiap inovasi pedagogik. Dengan merancang kurikulum yang menjembatani ilmu agama dengan sains, teknologi, dan kesadaran ekologis, lembaga pendidikan Islam

akan mampu secara relevan bertransformasi menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang mencetak generasi Muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan orientasi eskatologisnya (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

Kehadiran Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan momentum strategis bagi institusi pendidikan Islam untuk merealisasikan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan responsif terhadap tuntutan zaman. Pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan yang kaku menuju pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan Profil Pelajar Pancasila, memberikan ruang otonomi yang sangat luas bagi guru PAI untuk menciptakan modul ajar yang personal dan relevan dengan realitas sosial siswa. Meskipun implementasinya dihadapkan pada hambatan disparitas infrastruktur dan ketidaksiapan pedagogis guru di daerah tertinggal, reformasi melalui kurikulum adaptif ini memegang peranan vital dalam mengubah pembelajaran PAI dari sekadar ritual teoretis menjadi pengalaman bermakna yang inklusif, toleran, dan menumbuhkan daya kritis (Fathiyah et al., 2025).

Penguatan Kompetensi Guru dan Kepemimpinan Pendidikan

Untuk mengeksekusi kurikulum yang adaptif tersebut, diperlukan strategi lompatan (*leapfrog*) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru secara drastis, khususnya dalam penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Guru PAI abad ke-21 tidak boleh lagi gagap teknologi atau sekadar mengandalkan metode ceramah satu arah; mereka dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator inovatif yang mampu memanfaatkan platform e-learning, video interaktif, dan asesmen digital yang komprehensif. Pelatihan keprofesional berkelanjutan harus diwajibkan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman guru terhadap integrasi teknologi dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang konkret dan terukur di era otomasi dan kecerdasan buatan (Moh. Kusno, 2024).

Keberhasilan pembaruan ini sangat bergantung pada kepemimpinan pendidikan yang visioner dan tata kelola kelembagaan yang Tangguh. Para pimpinan pesantren dan madrasah harus meninggalkan pola manajemen konservatif yang tertutup dan mulai mengadopsi kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lokal guna menyusun kurikulum yang berakar pada kearifan lokal sekaligus responsif terhadap tren global. Kepemimpinan transformatif yang mampu meredam jebakan kapitalisme akademik (*academic capitalism*) dan merumuskan kebijakan yang inklusif ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa modernisasi infrastruktur tidak mengorbankan independensi nilai-nilai spiritual lembaga pendidikan Islam. (Hajar, 2024)

Pemanfaatan Teknologi secara Kritis dan Humanistik

Dalam mengelola sumber daya, adopsi ekosistem digital secara masif di lembaga pendidikan Islam harus diregulasi dengan pendekatan yang kritis dan humanistik. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan platform pembelajaran dalam jaringan (*daring*) memberikan peluang tak terbatas untuk demokratisasi akses pengetahuan, namun di saat yang sama membawa ancaman erosi terhadap nilai-nilai tradisional dan otoritas keilmuan Islam jika tidak difilter dengan baik. Oleh sebab itu, institusi pendidikan Islam harus merancang kerangka operasional yang mengintegrasikan alat digital dengan disiplin ilmu interdisipliner, sembari menjamin bahwa teknologi digunakan sebagai katalisator untuk memperkuat dimensi etis-spiritual, bukan sebagai instrumen dehumanisasi yang mendegradasi interaksi antara guru dan murid (Zahraini et al., 2025).

Di tengah kepuangan era *Society 5.0*, pemanfaatan ruang siber secara proaktif menjadi strategi dakwah yang paling efektif untuk menyiapkan generasi tangguh yang mampu menangkal krisis moral dan krisis identitas. Pendidikan Islam wajib memproduksi konten-konten edukatif dan narasi spiritual yang bermutu tinggi secara masif di media sosial untuk merebut kembali perhatian generasi muda dari pengaruh tontonan hedonistik dan sekuler. Membekali peserta didik dengan kecerdasan emosional, spiritual, serta *21st-century skills* (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi) merupakan bentuk ketahanan (*resilience*) yang paling fundamental agar mereka tidak menjadi korban disrupsi

algoritma, melainkan menjadi subjek yang mengendalikan teknologi (Hernawati & Mulyani, 2023).

Model Pembaruan Pendidikan Islam yang Relevan (Konteks Indonesia dan Global)

Sebagai model pembaruan untuk konteks kemajemukan, pendidikan Islam harus secara tegas mengakomodasi integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulumnya guna menavigasi pluralitas sosial budaya. Mengajarkan moderasi beragama, toleransi, dan dialog antaragama bukan berarti mereduksi akidah, melainkan manifestasi dari nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan global. Keterlibatan komunitas dan evaluasi kurikulum yang dilakukan secara terus-menerus adalah langkah preventif untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan Islam mampu hidup berdampingan, bekerja sama secara global, dan memiliki literasi digital yang tinggi tanpa kehilangan jati diri keislamannya yang otentik (Sari Butar Butar et al., 2024).

Model hibrida yang memadukan tradisi klasik dengan pragmatisme masa depan (*al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*) merupakan kerangka pembaruan yang paling relevan untuk diimplementasikan, khususnya di Indonesia. Melalui strategi hibrida ini, pesantren dan perguruan tinggi Islam dapat menjaga transmisi ilmu-ilmu *salaf* dan pembentukan akhlak sebagai fondasi utamanya, namun sangat terbuka dan responsif dalam mengadopsi inovasi digital serta literasi sains mutakhir. Model ini mengukuhkan bahwa pendidikan Islam kontemporer tidak perlu terjebak dalam resistensi ekstrem terhadap modernitas, melainkan dapat berdiri sebagai episentrum harmoni yang mensintesis etika spiritual dengan kecakapan kompetitif abad ke-21 (Ridwan & Maryati, 2024).

Keunggulan dari pendekatan hibrida tersebut akan semakin paripurna jika visi pendidikan Islam diorientasikan secara *outward-looking* (menghadap ke luar) untuk merespons krisis kemanusiaan global secara terpadu. Paradigma holistik yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah harus didesain untuk mencetak generasi yang memiliki daya saing internasional, kepedulian ekologis, dan ketahanan dalam menghadapi hegemoni budaya Barat. Agar pendidikan Islam membuktikan kapasitasnya dalam melahirkan agen-agen perubahan peradaban yang unggul, berwatak Islami, dan tangguh mengatasi problematika lintas batas negara (Hidayat et al., 2026).

Pada akhirnya, resolusi terhadap problematika multidimensional ini bermuara pada keniscayaan integrasi yang solid antara kurikulum, kompetensi pendidik, dan manajemen kelembagaan yang berbasis pada nilai-nilai tauhid. Krisis identitas dan degradasi moral tidak dapat diselesaikan secara parsial; ia membutuhkan reformasi model pendidikan yang holistik-transformatif, di mana pendidikan diarahkan bukan sekadar untuk menghasilkan kecerdasan kognitif tingkat tinggi, tetapi secara simultan membangkitkan kesadaran etika sosial, spiritualitas, dan tanggung jawab kemanusiaan. Melalui pembaruan yang berakar kuat pada nilai keislaman dan inovasi teknologi inilah pendidikan Islam akan kembali tampil sebagai pilar peradaban masa depan yang berkeadilan dan berkemajuan (Sukari et al., 2025).

Analisis Kritis terhadap Berbagai Gagasan Pembaruan

Gagasan pembaruan pendidikan Islam acap kali membentur tembok dilematis ketika dihadapkan pada realitas pasar dan ideologi. Terdapat ketegangan filosofis yang belum sepenuhnya terselesaikan antara mempertahankan idealisme agama yang kental (*market-creating education*) dan mengikuti tarikan arus kapitalisasi pendidikan yang pragmatis (*market-driven education*). Analisis kritis menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini sering kali mengalami disorientasi; jika mereka terlalu eksklusif dan idealis, mereka akan ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sebaliknya, jika terlalu pragmatis mengikuti selera pasar bebas, mereka berisiko kehilangan ruh dan identitas spiritualnya sebagai entitas pembentuk peradaban. Oleh karena itu, resolusi atas dikotomi dan kebingungan epistemologis ini mendesak pendidikan Islam untuk merekonstruksi pendekatannya—bukan lagi berpusat pada transfer doktrin statis, melainkan pada kurikulum dinamis yang mampu menghasilkan lulusan berdaya saing global tanpa kehilangan jangkar transenden (Mustofa & Ramdhani, 2023).

Perbandingan Perspektif Para Tokoh dan Peneliti

Pada tataran kebijakan kurikulum, diskursus para peneliti memperlihatkan bahwa transformasi dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka selalu membawa semangat integrasi, namun selalu kandas pada persoalan disparitas implementasi di lapangan. Sejarah mencatat bahwa meskipun regulasi di tingkat pusat terus diperbarui untuk mengakomodasi pendekatan saintifik, kontekstual, hingga proyek penguatan karakter (P5), realitas di akar rumput menunjukkan bahwa mayoritas pendidik masih terjebak pada kendala teknis dan pemahaman pedagogis yang parsial. Ketimpangan sumber daya antarwilayah—khususnya keterbatasan infrastruktur digital di daerah terpencil—menyebabkan inovasi kurikulum yang didesain secara ideal di level makro gagal diterjemahkan menjadi praktik emansipatoris di ruang kelas, sehingga pendidikan karakter religius belum terbentuk secara holistik (Fathiyah et al., 2025).

Di sisi lain, perspektif komparatif antarnegara menyoroti bahwa keberhasilan pembaruan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kolaborasi antara elemen tradisional dan kemauan mengadopsi standar internasional. Penelitian empiris mengenai tren pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, menunjukkan bahwa model hibrida—yang memadukan keilmuan sekuler/modern dengan instruksi keagamaan di lembaga seperti pesantren dan Perguruan Tinggi Islam—jauh lebih tangguh dalam menghadapi globalisasi dibandingkan model penolakan radikal. Kolaborasi inklusif yang melibatkan pemangku kepentingan masyarakat, investasi infrastruktur digital, serta kepemimpinan yang visioner terbukti sukses menjadikan institusi pendidikan Islam di Indonesia mampu bersaing secara akademik tanpa harus mengorbankan integritas dan nilai-nilai luhur ajaran agama (Hajar, 2024).

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Depan

Implikasi teoretis dari berbagai sintesis gagasan tersebut menuntut lahirnya reinterpretasi menyeluruh terhadap kerangka kerja pendidikan Islam, di mana nilai-nilai transenden (Tauhid) diposisikan kembali sebagai fondasi utama (epistemologis dan aksiologis). Secara teoretis, pendidikan Islam tidak lagi bisa dipahami sekadar sebagai institusi pencetak "orang saleh secara ritual", melainkan harus bertransformasi menjadi *outward-oriented education*—sistem pendidikan yang merespons krisis ekologis, ketimpangan sosial, dan tuntutan *Society 5.0*. Implikasi puncaknya adalah keniscayaan untuk meleburkan dikotomi keilmuan ke dalam sebuah kurikulum tematik-integratif yang menyatukan sains, teknologi, dan etika lingkungan Islam (*khalifah, maslahah, dan 'adl*), sehingga lulusan yang dihasilkan mampu menjadi agen perubahan sosial global (*global citizenship*) yang berintegritas spiritual tinggi (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

SIMPULAN

Pendidikan Islam di abad ke-21 tengah berada di pusaran disrupsi yang ditandai oleh krisis multidimensional, mulai dari ancaman degradasi moral generasi muda hingga gempuran hegemoni sekularisasi global. Akar dari ketidakberdayaan ini bersumber dari kelemahan internal berupa pelanggaran paradigma epistemologi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta metodologi pengajaran yang konvensional, kaku, dan minim literasi digital. Untuk dapat keluar dari stagnasi dan krisis identitas ini, pendidikan Islam mutlak memerlukan pembaruan sistematis yang mencakup rekonstruksi kurikulum integratif, peningkatan kualitas pendidik melalui adopsi teknologi secara humanistik, dan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utamanya. Transformasi ini menjadi kunci keselamatan agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi insan kamil yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta proaktif merespons tantangan zaman.

SARAN

Sebagai landasan bagi pengembangan diskursus akademik ke depan, penelitian-penelitian selanjutnya harus bergeser dari kajian normatif-teoretis menuju riset empiris dan longitudinal berskala luas. Mengeksplorasi implementasi empiris dari kurikulum integratif dan pendekatan teknologi di

berbagai jenjang pembelajaran, khususnya dalam mengevaluasi dampaknya terhadap ketahanan karakter dan kecerdasan spiritual siswa secara terukur. Pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif serta studi perbandingan dengan sistem pendidikan di negara-negara Muslim lainnya dalam menyempurnakan model pembaruan pendidikan Islam yang paling efektif dalam menangkalkan tantangan global.

REFERENSI

- Aboubacar Barry, Mohamed Iyas Valarthodi, Mohamad Ali, Rizqianto Hermawan, & Jafar Ihza Yuska Azzacky. (2025). Contemporary Educational Trends in Islamic Education: An Analytical Review of Pedagogical Challenges and Strategic Opportunities. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 375–385. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.163>
- Alfarisi, S., Bancin, M. K. S., & Nasution, M. R. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Globalisasi. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 200–209. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.202>
- Dayusman, E. A., & Nazaruddin, N. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Relevansi Sosial. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5044>
- Fathiyah, A. A. N., Rojwah, A. A., Qoriina, Q., Noviyani, S., & Supratama, R. (2025). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Perubahan dan Tantangan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(3), 450. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33254>
- Hajar, A. (2024). Navigating Globalization: Reforming Islamic Education for the 21st Century. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.599>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hidayat, A. S., Putri, M. A., Kulsum, D. S. U., & Ro'ifah, R. (2026). Strategies and Reforms in Islamic Religious Education Facing Globalization Challenges. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v6i1.124>
- Husni, H., Firianto, F., Harto, K., & Astuti, M. (2025). Contemporary Islamic Education: Effective Strategies in Responding to Social and Cultural Challenges. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12831>
- Khalid Abdurrahman, Adam Maulana, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Problematika Pendidikan Islam Kontemporer dan Strategi Pengembangannya. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 241–251. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.777>
- Moh. Kusno. (2024). Inovasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 208–225. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961>
- Mustofa, Moh. A., & Ramdhani, F. (2023). Islamic Education and Contemporary Challenges. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 109–127. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.1156>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Safira, A., Nursanti, D., Fadhilah, A. M., & Azis, A. (2025). Problems and Challenges of Islamic Education Today and Their Solutions in the Global Era. *Synergy: Journal of Collaborative*

- Sciences*, 1(2), 130–148. <https://doi.org/10.69836/synergy.v1i2.62>
- Sari Butar Butar, F., Pani, P., & Sari, D. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Tantangan Kontemporer. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 78–94. <https://doi.org/10.56114/kitabah.v2i2.11488>
- Sukari, S., Sayidah, A., & Sriyanta, S. (2025). Pendidikan Islam Abad ke-21: Antara Tantangan Global dan Penguatan Nilai Keislaman. *TSAQOFAH*, 6(1), 714–722. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8340>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>
- Zaidatul Inayah, Amalia, R., & Kurniawan, W. (2024). Menavigasi Tantangan dan Krisis: Masa Kini dan Masa Depan Pendidikan Islam pada Abad 21. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>